INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PINGGIRAN KOTA DI KELURAHAN KARYA JAYA KECAMATAN KERTAPATI KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1 Ilmu Sosial

DISUSUN OLEH :

MISNA HERNITA

07071002015

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2011

S
302.307
Mis
1
2011

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PINGGIRAN KOTA DI KELURAHAN KARYA JAYA KECAMATAN KERTAPATI KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1 Ilmu Sosial

DISUSUN OLEH :

MISNA HERNITA

07071002015

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2011

LEMBAR PENGESAHAN

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PINGGIRAN KOTA DI KELURAHAN KARYA JAYA KECAMATAN KERTAPATI KOTA PALEMBANG

S K R I P S I

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh

MISNA HERNITA
07071002015

Pembimbing I

Dra. Yusnaini, M.Si
NIP. 196405151993022001

Pembimbing II

Faisal Nomaini, S. Sos, M. Si
NIP. 198411052008121003

INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PINGGIRAN KOTA DI KELURAHAN KARYA JAYA KECAMATAN KERTAPATI KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi

Pada Tanggal, 02 November 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dra. Yusnaini, M.Si _____
Ketua

Faisal Nomaini, S. Sos, M. Si _____
Anggota

Dra. Dyah Hapsari ENH, M. Si _____
Anggota

Diana Dewi Syafitrika, S. Sos, M. Si _____
Anggota

Indralaya, November 2011
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Dekan,

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si.
NIP. 196010021992032001

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

" Dalam hidup ini banyak orang gagal karena tidak menyadari betapa mereka sudah mendekati sukses di saat mereka menyerah "
(Thomas A Edison)

"Allah pasti punya jawaban untuk semua do'a.
Jika kemarin kita harus selalu menerima ujian, mungkin kebahagiaan itu masih disimpan, lalu akan diberikan-Nya di hari ini dan untuk esok.. Percayalah manusia tidak mungkin selalu diberi kesulitan"

" Tiada yang namanya rahasia sukses. Sukses adalah hasil persiapan, kerja keras, siap gagal dan belajar dari kegagalan "
(Collinfowell)

Ya Allah....

Atas Rahmat dan Ridhomu

Skripsi ini Ku persembahkan untuk :

1. *Ayahandaku tercinta Sairul Yuni dan Ibundaku tercinta Mainuda.*
2. *Saudara-saudaraku tersayang dek Ela dan dek Irwan.*
3. *Sahabat dan rekan-rekanku tercinta.*
4. *Almamaterku yang selalu ku banggakan.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

" Dalam hidup ini banyak orang gagal karena tidak menyadari betapa mereka sudah mendekati sukses di saat mereka menyerah "
(Thomas A Edison)

"Allah pasti punya jawaban untuk semua do'a.
Jika kemarin kita harus selalu menerima ujian, mungkin kebahagiaan itu masih disimpan, lalu akan diberikan-Nya di hari ini dan untuk esok,.. Percayalah manusia tidak mungkin selalu diberi kesulitan"

" Tiada yang namanya rahasia sukses. Sukses adalah hasil persiapan, kerja keras, siap gagal dan belajar dari kegagalan "
(Collinfowell)

Ya Allah....

Atas Rahmat dan Ridhomu

Skripsi ini Ku persembahkan untuk :

1. *Ayahandaku tercinta Sairul Yuni dan Ibundaku tercinta Mainuda.*
2. *Saudara-saudaraku tersayang dek Ela dan dek Irwan.*
3. *Sahabat dan rekan-rekanku tercinta.*
4. *Almamaterku yang selalu ku banggakan.*

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *"Interaksi Sosial Masyarakat Pinggiran Kota di Kelurahan Karya Jaya Kecamatan Kertapati Kota Palembang"*. Penelitian ini mengkaji mengenai kehidupan sosial dan interaksi sosial masyarakat pinggiran kota. Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif, menggambarkan data deskriptif dari fenomena yang dikaji dengan unit analisis adalah masyarakat pinggiran kota yang berada di Kelurahan Karya Jaya yang berbeda dengan kehidupan sosial dan interaksi sosial masyarakat kota pada umumnya. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling disesuaikan dengan kebutuhan data. Informan dalam penelitian ini berjumlah 24 orang, terdiri dari Lurah, Staf Kelurahan, Ketua RT, Tokoh Masyarakat, dan 16 masyarakat kelurahan Karya Jaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat pinggiran terdiri dari orang-orang yang heterogen dalam pendidikan, pekerjaan, suku bangsa, dan agama. Mayoritas penduduk berpendidikan SD, tetapi anak-anaknya memiliki tingkat pendidikan SMP / SMA. Tidak ada perbedaan perlakuan dalam masyarakat yang dilihat dari pendidikan, hal ini tampak pada musyawarah kampung yang dapat diikuti oleh semua lapisan masyarakat. Masyarakat memiliki keberagaman dalam pekerjaan, petani dan buruh sebagai pekerjaan dominan masyarakat. Dalam kehidupannya masyarakat memiliki tradisi yaitu tardisi cagak tengah, tradisi naikkan bubungan, dan tradisi nasi gemuk, tradisi-tradisi ini memiliki makna tersendiri. Interaksi sosial masyarakat pinggiran masih mengutamakan kerjasama, hal ini diwujudkan dalam berbagai kelompok sosial masyarakat meliputi jimpitan, tarikan, arisan, pengajian, gotong royong, Persatuan Amal Kematian(PAK) dan koperasi. Makna dari setiap kelompok masyarakat tersebut ialah kebersamaan, gotong royong, dan silaturahmi. Persaingan yang terjadi dalam masyarakat dalam bidang kedudukan dan kekuasaan dalam masyarakat dan bidang ekonomi. Dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat kelurahan Karya Jaya ada alternatif yang dipilih masyarakat berupa mediation dan adjudication.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Masyarakat Pinggiran Kota, Kelurahan Karya Jaya

KATA PENGANTAR

Alhamdulilahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat hidayah, ridho dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Interaksi Sosial Masyarakat Pinggiran Kota di Kelurahan Karya Jaya Kecamatan Kertapati Kota Palembang ". Disusun dalam rangka melengkapi persyaratan untuk mandapatkan gelar Sarjana Strata (S1) dalam bidang Ilmu Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moril maupun materil, serta motivasi dalam bentuk semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Perizade, M. B. A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selaku Dekan Fisip Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Mery Yanti, S.Sos, MA selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Drs. Mulyanto,M.A selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat, dukungan dan pendampingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si selaku Pembimbing I yang telah sabar dan teliti untuk memberikan bimbingan, nasehat dan pengarahan serta bantuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan. Terima kasih juga atas waktu yang diluangkan selama ini.
7. Bapak Faisal Nomaini, S. Sos, M. Si selaku pembimbing II yang telah sabar dan teliti untuk memberikan bimbingan, nasehat dan pengarahan serta bantuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal

penulisan hingga akhir penyusunan. Terima kasih juga atas waktu yang diluangkan selama ini.

8. Ibu Dyah Hapsari, ENH, M. Si dan Ibu Diana Dewi Sartika, S. Sos, M. Si selaku dewan penguji pada sidang komprehensif yang telah memberi kritik dan saran demi kesempurnaan skipsi yang telah penulis buat.
9. Seluruh Dosen FISIP UNSRI yang banyak membantu selama perkuliahan di Kampus FISIP UNSRI. Terima kasih tak terhingga atas semua ilmu, pengetahuan, dan pembelajaran yang Penulis dapatkan dari Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu semuanya.
10. Keluarga besarku terutama ayah dan ibu tercinta (Sairul Yuni dan Mainuda), terima kasih atas semangat, motivasi, nasehat, dukungan, bantuan moril dan materil dengan kasih sayang dan do'a tanpa henti. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan kebahagiaan kepada kalian. Amien ...
11. Saudara-saudaraku dek Ela dan dek Irwan terima kasih atas do'a dan bantuan kalian untuk ayuk selama ini serta kasih sayang yang tiada henti.
12. Sohib-sohibku Ariani, Liana, Rini, Rita, dan Wuri, saat-saat tertawa bareng kalian adalah moment yang paling menyenangkan dan akan selalu ku kenang. Terima kasih atas support dan bantuannya. Kalian adalah sahabat terbaik di Kampus FISIP yang aku punya. Semoga kita semua berhasil...Amieeenn.
13. Buat teman-teman se-angkatan 2007 : Erna, Sinta, Sri, Mbak Ika, Mak Mira, Ririn, Sari, Fajar, Cahayu, Yusuf, Zerry, Surya, Waton, terima kasih atas warna-warni keceriannya selama bersama meraih cita-cita.
14. Bapak Camat Kertapati Zaini Rivai beserta Lurah dan Perangkatnya, terima kasih atas kemudahan izin dan data selama pembuatan skripsi ini.
15. Para Informan (tokoh masyarakat, RT, dan semua warga Kelurahan Karya Jaya) yang telah bersedia diwawancarai dan sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap kiranya apa yang telah dicapai ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Sosiologi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Indralaya, Oktober 2011

Misna Hernita
07071002015

DAFTAR ISI

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NO. DAFTAR: 112767
TANGGAL: 5 Des 2014

LEMBAR JUDUL
LEMBAR PENGESAHAN
LEMBAR PERSEMBAHAN
ABSTRAK
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR BAGAN

BAB I PENDAHULUAN.....1

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
1.3.1 Tujuan Penelitian 8
1.3.2 Manfaat Penelitian 9
1.4 Tinjauan Pustaka 9
1.5 Kerangka Pemikiran 17
1.6 Metode Penelitian 31
1.6.1 Sifat dan Jenis Penelitian 31
1.6.2 Lokasi Penelitian 31
1.6.3 Unit analisis 32
1.6.4 Penentuan Informan 32
1.6.5 Definisi Konsep 33
1.6.6 Sumber Data 34
1.6.7 Teknik Pengumpulan Data 35
1.6.8 Teknik Analisis Data 37
1.6.9 Teknik Triangulasi 38

BAB II GAMBARAN LOKASI PENELITIAN 39
2. 1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian 39
2. 2 Keadaan Demografi 40
a. Pemanfaatan Lahan 40
b. Keadaan Penduduk 41
c. Mata Pencaharian 42
d. Tingkat Pendidikan 43
e. Agama 44
f. Sarana dan Prasarana 45
2. 3 Aspek Sosial Masyarakat.....49
2. 4 Deskripsi Informan Penelitian.....53

BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA.....55
3. 1 Kehidupan Sosial Masyarakat Pinggiran di Kelurahan Karya Jaya.....55
a. Komposisi Suku Bangsa yang tinggal di kelurahan Karya Jaya.....55
b. Pendidikan Masyarakat di kelurahan Karya Jaya 63
c. Ekonomi Masyarakat Pinggiran di kelurahan Karya Jaya 68
d. Lingkungan Pemukiman 73
e. Kesehatan Masyarakat 78
f. Keamanan dan Hukum Masyarakat 85

3. 2 Interaksi Sosial Masyarakat Pinggiran Di Kelurahan Karya Jaya 88
3. 2. 1 Kerjasama 91
1. Kelompok Kerjasama Kerukunan Masyarakat Karya Jaya 91
a. Jimpitan 91
b. Tarikan 95
c. Arisan pernikahan 98
2. Kegiatan Sosial Masyarakat Karya Jaya 100
a. Pengajian 100
b. Gotong royong 104
3. Organisasi Koperasi di kelurahan Karya Jaya 110
3.2.2 Persaingan 113
a. Persaingan Kedudukan Dan Kekuasaan 114
b. Persaingan Ekonomi 118
3.2. 3 Pertikaian / Konflik 122
3. 2. 4 Akomodasi 126

BAB IV PENUTUP 129
4.1 Kesimpulan 129
4.2 Saran 132

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

2. 1 Pemanfaatan Lahan 40

2. 2 Pemanfaatan Lahan untuk Fasilitas Umum 41

2. 3 Jumlah penduduk berdasarkan Jenis Kelamin 42

2. 4 Jumlah penduduk berdasarkan Mata Pencaharian 42

2. 5 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan 43

2. 6 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama 44

2. 7 Sarana dan Prasarana Pendidikan 46

2. 8 Sarana dan Prasarana Kebersihan 47

2. 9 Sarana dan Prasarana Olahraga 48

2. 10 Sarana dan Prasarana Kesehatan 49

2. 11 Informan Utama Penelitian 54

2. 12 Informan Pendukung Penelitian 54

DAFTAR BAGAN

1. 1 Kerangka Pemikiran Interaksi Sosial Masyarakat Pinggiran Kota 30

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Kota merupakan salah satu tempat pemukiman penduduk yang terdiri dari orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan peradaban manusia melahirkan masyarakat yang terus berkembang terlebih pada masyarakat kota. Kesan populer tentang kehidupan masyarakat perkotaan difahami secara sepintas sebagai kelompok masyarakat yang lebih beradab, pintar, terdidik, modern, lebih mudah menerima perubahan, dan lebih menyerap informasi.

Kebudayaan perkotaan dikatakan modern sebenarnya berhubungan dengan lokasi daerah perkotaan sebagai pusat pemerintahan, bisnis, perdagangan dan grosir, pusat pendidikan, hiburan, industri yang banyak menyerap tenaga kerja. Masyarakat perkotaan hidup di daerah yang secara geografis terletak di tempat keramaian kota. Masyarakat perkotaan adalah sekelompok orang yang hidup di dalam suatu wilayah yang membentuk komunitas heterogen karena kebanyakan anggota-anggotanya berasal dari daerah yang membentuk komunitas baru (Setiadi, 2011 : 856).

Dewasa ini, daerah perkotaan mengalami perubahan yang sangat pesat dan terjadi peningkatan jumlah penduduk yang cukup besar. Dalam proses pembangunan nasional, semakin berkembang ekonomi suatu negara maka

semakin banyak penduduk yang tinggal di perkotaan. Selain itu, kota sebagai pusat dari segala aktifitas manusia ternyata telah mengundang penduduk dari desa untuk datang ke kota hingga akhirnya jumlah penduduk perkotaan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Semakin padat penghuni kota seakan-akan tidak memberikan ruang kosong pada wilayah kota. Penduduk perkotaan menyebar menempati wilayah hingga ke semua penjuru kota termasuk wilayah pinggiran kota. Kehidupan masyarakat pinggiran sering dipandang sebagai hunian masyarakat yang terpinggir dari kemajuan. Pemukiman masyarakat pinggiran dilihat sebagai pemukiman yang kumuh, padat, dan miskin.

Wilayah pinggiran kota sebagaimana yang diperkenalkan (McGee dalam Raldi, 1997 : 36) adalah wilayah peralihan sebagai tempat bermukim masyarakat yang terletak di sepanjang koridor antara pusat kota besar yang mencakup semua aspek interaksi, perilaku sosial dan struktur fisik secara spasial, dimana perkembangannya sangat tergantung pada sistem yang lebih tinggi yaitu kota. Di daerah seperti ini paling tidak terdapat dua kelompok yaitu penduduk kota yang melimpah ke daerah tepi atau mereka yang berurbanisasi dan penduduk pedesaan tradisional. Hal ini dapat dilihat dari ciri penyebaran pemukiman, dalam makna tingkat keteraturan, kebersihan dan ketertiban sosialnya.

Masyarakat di pusat kota dan di pinggiran kota merupakan dua komunitas yang berdomisili di wilayah perkotaan, namun perkembangan kedua wilayah ini akibat ada proses interaksi dalam artian terjadinya proses sosial dan proses

ekonomi. Proses sosial dan ekonomi akan menimbulkan konvergensi terutama pada masyarakat pinggiran seperti yang dijelaskan oleh P. J Nas (1984) bahwa konvergensi itu terjadi karena struktural yang dahulu didobrak oleh perkembangan alat-alat komunikasi dan sarana transportasi. Pembangunan adalah suatu mekanisme yang representatif dalam mengembangkan sarana tersebut, sehingga masyarakat pingiran kota secara sosial berbeda dengan masyarakat yang berada di pusat kota yang akan terkena pembangunan dalam berbagai bidang. Artinya faktor sarana eksternal dan internal akan menimbulkan perubahan dalam suatu masyarakat.

Pinggiran kota merupakan wilayah hunian yang terdiri dari orang-orang yang terus berkembang dalam kehidupannya. Dahulu sebelum meluasnya sarana komunikasi dan transportasi, masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran kota masih sulit berinteraksi dengan sesama karena jarak antar wilayah yang sulit untuk dijangkau. Akan tetapi, seiring berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi saat ini jarak tersebut tidak menjadi hambatan karena adanya berbagai sarana komunikasi dan transportasi. Wilayah pinggiran kota masih jauh dari kemajuan layaknya kehidupan di wilayah pusat perkotaan. Berbagai pembangunan fasilitas penunjang kehidupan masyarakat yang tersedia masih kurang memadai.

Masyarakat pinggiran (sub-urban area) kota Palembang merupakan subsistem dari masyarakat Palembang, dengan demikian pembangunan kota Palembang akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat pinggiran. Pola

perubahan akan ditentukan oleh bagaimana keberadaan sarana fisik kota dalam kehidupan masyarakat. Kota Palembang secara geografis memiliki sfesifikasi wilayah yang terdiri dari lembah dan rawa. Pemukiman penduduk menyebar hingga ke semua penjuru kota termasuk wilayah pinggiran kota. Pada masyarakat pinggiran kota seperti halnya masyarakat yang berada di pemukiman kelurahan Karya Jaya, kehidupan mereka tidak banyak tergantung pada fasilitas kota, hal ini mungkin disebabkan ketidakmampuan mereka dalam mengakses fasilitas yang tersedia di pusat kota. Artinya mereka tidak punya kemampuan dalam segi ekonomi untuk memasuki sektor perekonomian dan sektor pendidikan yang terdapat di pusat kota.

Dalam hidup bermasyarakat, manusia akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain demi memenuhi berbagai kebutuhan. Kondisi yang demikian akan menyebabkan hubungan-hubungan antara manusia itu terjalin dinamis. Interaksi masyarakat kota sangat berbeda dengan interaksi masyarakat desa. Cenderung masyarakat di dalam kota membentuk hubungan sosial masyarakat yang lebih tertutup, pribadi, dan lebih mementingkan kepentingan akan pribadi masing-masing. Dampak yang ditimbulkan akan semakin tipisnya nilai moral masyarakat, gotong royong dan saling membantu, dan kesetiakawanan atau tenggang rasa. Masyarakat kota di wilayah Kertapati sudah cukup mendominasi, sebagian besar masyarakat Kertapati tinggal berbatasan langsung dengan pusat kota, sehingga memiliki kecenderungan sebagai masyarakat kota. Mayoritas masyarakat kota hidup di Kelurahan Keramasan, Kemang Agung, Kertapati, Kemas Rindo dan Kelurahan Ogan Baru.

Selain masyarakat kota kecamatan Kertapati juga terdiri dari kelompok masyarakat yang tergolong sebagai masyarakat desa. Pada dasarnya masyarakat desa memiliki kepentingan dan jumlah penduduk yang sedikit menyebabkan penduduk desa lebih mudah untuk pengaturannya. Aktivitas masyarakat yang homogen menyebabkan kebutuhan dan kepentingannya hampir sama dan lebih sederhana dibandingkan dengan masyarakat kota. Lingkungan pemukiman masyarakat desa dengan pendapatan yang rendah menyebabkan lingkungan yang kumuh, kotor, dan kurang tertata. Mayoritas masyarakat desa tinggal di Kelurahan Karya Jaya.

Kelurahan Karya Jaya memiliki luas 1. 608 ha dengan kondisi wilayah rawa dan lembah. Kondisi lahan basah ini sangat memungkinkan pemanfaatan lahan di bidang pertanian, misalnya persawahan. Sawah-sawah ini diolah secara perorangan oleh penduduk yang bermukim di Karya Jaya. Kelurahan Karya Jaya dihuni oleh penduduk sebanyak 7. 975 jiwa dengan 40 Rukun Tetangga.

Selain pertanian dan pemukiman, pemanfaatan lahan di Karya Jaya juga digunakan untuk pembangunan berbagai sarana produksi. Kondisi yang strategis dan masih luasnya lahan kosong menyebabkan banyak sarana produksi yang dibangun. Seiring dengan perkembangan sebuah wilayah yang ditandai dengan banyaknya pembangunan industri yang muncul, maka semakin banyak pula menyerap tenaga kerja. Di Karya Jaya ada beberapa industri dengan hasil produksi yang berbeda-beda. Industri yang ada antara lain, PT Karya Jaya Mandiri Perkasa (KJMP) yang memproduksi beras, CV Karya Jaya Mandiri

(KJM) yang memproduksi bihun, Indomarco yang memproduksi udang, mie, dan sebagainya, Muara Kelingi sebagai dermaga karet, Bengkel bubut yang yaitu bengkel mobil, serta Univan Hotten yang memproduksi beras. Berdirinya industri-industri ini membawa perubahan tersendiri bagi kehidupan masyarakat Karya Jaya.

Penduduk yang tinggal di Karya Jaya terdiri dari orang-orang dengan tingkat keberagaman dalam suku bangsa, pendidikan, pekerjaan, dan status sosial. Perbedaan-perbedaan penduduk ini melebur dalam membentuk suatu kesatuan sebagai masyarakat dengan berbagai komponen yang dibawa masing-masing penduduk dari sosial budaya yang berbeda untuk membentuk sebuah kehidupan sosial. Setiap komponen kehidupan sosial masyarakat berpengaruh dan memiliki makna terhadap interaksi sosial yang terjalin dalam masyarakat itu sendiri.

Adanya keberagaman komponen masyarakat menimbulkan berbagai interaksi sosial, baik yang positif berupa kerjasama maupun negatif meliputi persaingan dan pertikaian / konflik yang terjadi dalam masyarakat. Menurut M. Yusli, S. Ip selaku Lurah Karya Jaya, yang dibanggakan dari masyarakat Karya Jaya adalah tingkat kebersamaan dan kerjasama yang masih tinggi. Dalam berbagai kepentingan, masyarakat mengutamakan partisipasi apabila diajak untuk bergotong royong dalam berbagai kegiatan kampung. Persaingan dan pertikaian itu jarang terjadi karena kondisi masyarakat yang aman dan terkendali (wawancara Lurah, 04 April 2011)

Keberagaman latar belakang kehidupan masyarakat tidak menjadi kendala dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat. Hubungan sosial yang terjadi diantara masyarakat pinggiran erat satu sama lain. Ini terwujud dengan adanya kelompok-kelompok masyarakat, kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, dan organisasi sosial kemasyarakatan. Hal ini menjadi tanda bahwa kerja sama, tolong menolong, dan sistem kekerabatan masyarakat masih kuat.

Semakin meningkat jumlah penduduk di pinggiran kota maka akan muncul persaingan ketat untuk mendapatkan berbagai kedudukan diantara masyarakat, baik itu pendidikan, kekuasaan, maupun hal-hal yang lain. Persaingan masyarakat di kelurahan Karya Jaya terjadi dalam bidang kedudukan dan kekuasaan serta ekonomi. Dalam mencapai tujuan masyarakat, persaingan dan konflik pun sering terjadi. Konflik yang terjadi dalam masyarakat berupa konflik pribadi yang terjadi karena perbedaan-perbedaan tertentu. Dalam menyelesaikan masalah, masyarakat pinggiran memiliki alternatif tersendiri (akomodasi) untuk menyelesaikan konlik-konflik yang terjadi.

Masyarakat pinggiran kota di kelurahan Karya Jaya merupakan masyarakat desa padahal secara administratif merupakan masyarakat kota yang berada di wilayah perbatasan kota yang memiliki kehidupan yang unik, antara lain memiliki masyarakat yang heterogen dalam berbagai bidang kehidupan yang memiliki ciri-ciri, sifat kegotong royongan masih nampak, kesetiakawanan atau tenggang selera masih dimiliki, dan budaya hidup sederhana masih dijalani.

Sebagai wilayah pinggiran kota, kehidupan sosial dan interaksi masyarakat berbeda dari kehidupan sosial dan interaksi masyarakat kota pada umumnya. Kehidupan masyarakat masih menerapkan kerjasama meskipun terdapat juga persaingan dan perselisihan / pertikaian. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *"Interaksi Sosial Masyarakat Pinggiran Kota di Kelurahan Karya Jaya Kecamatan Kertapati Kota Palembang"* lebih lanjut. Penelitian ini akan berupaya mendeskripsikan kehidupan sosial dan interaksi sosial masyarakat pinggiran kota di kelurahan Karya Jaya kecamatan Kertapati kota Palembang.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diuraikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kehidupan sosial masyarakat pinggiran kota di kelurahan Karya Jaya kecamatan Kertapati kota Palembang?
2. Bagaimana interaksi sosial masyarakat pinggiran kota di kelurahan Karya Jaya kecamatan Kertapati kota Palembang?

1. 3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. 3. 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat pinggiran kota di kelurahan Karya Jaya kecamatan Kertapati kota Palembang.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial masyarakat pinggiran kota di kelurahan Karya Jaya kecamatan Kertapati kota Palembang.

1. 3. 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah literatur mengenai kehidupan sosial dan interaksi masyarakat pinggiran kota bagi ilmu-ilmu sosial, khususnya dalam Sosiologi Perkotaan dan Sosiologi Pedesaan.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial dan interaksi masyarakat pinggiran kota di Kelurahan Karya Jaya.

1.4. Tinjauan Pustaka

1. 4. 1. Masyarakat Pinggiran Kota

Kota dapat diartikan sebagai suatu kawasan yang memiliki jumlah penduduk yang relatif padat dibanding dengan kawasan sekitarnya, hubungan kekerabatan kemasyarakatannya longgar, penduduknya memiliki berbagai macam

profesi yang bersifat non agraris, terdapat berbagai macam fasilitas umum yang relatif lebih beragam dan modern dibandingkan dengan daerah sekitarnya (Hariyono, 2007:15).

Menurut Asy'ari Imam ada lima karakteristik kota, yaitu :

1. Aspek Morfologi adalah cara membangun tempat tinggal di perkotaan yang berjejal dan mencakar langit (tinggi) serta serba kokoh.
2. Aspek Jumlah Penduduk adalah jumlah penduduk yang padat dalam suatu lingkungan kota dengan jumlah penduduk sebagai batasannya.
3. Aspek Sosial adalah bersifat kosmopolitan yakni masyarakat yang memiliki hubungan sosial yang bersifat impersonal, sepintas lalu, sering terjadi hubungan karena kepentingan dan lain-lain, orang lain bebas untuk memilih hubungannya sendiri.
4. Aspek Ekonomi adalah bukan di bidang pertanian sebagai mata pencaharian pokok tetapi di bidang lain segi produksi dan jasa.
5. Aspek hukum dikaitkan dengan adanya hak-hak dan kewajiban bagi penghuni yang diatur dalam sistem hukum tersendiri.

Kehidupan masyarakat tergantung dari jenis community di mana ia berada. Masyarakat kota sebagai community adalah suatu kelompok territorial dimana penduduknya menyelenggarakan kegiatan-kegiatan hidup sepenuhnya (Daldjoeni, 1997 : 9). Kehidupan kota dihuni oleh orang-orang yang lebih padat jumlahnya dibanding dengan jumlah penduduk desa. Semakin padat penduduk kota, makin meningkat pula titik pertemuan manusia dan kesalingtergantungan. Namun, ketergantungan tersebut karena spesialisasi hubungan, misalnya hubungan pekerjaan.

Istilah kota dan daerah perkotaan dibedakan di sini karena ada dua pengertian yaitu kota untuk city dan daerah perkotaan untuk urban. Istilah city diidentikkan dengan kota, sedangkan urban berupa suatu daerah yang memiliki suasana kehidupan dan penghidupan yang modern, dapat disebut daerah

perkotaan. Bintarto (1989 : 36) memberi batasan pengertian masyarakat kota dari segi geografi adalah :

> "Kota dapat diartikan sebagai suatu sisten jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistik, atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistik dibanding dengan daerah belakangnya".

Menurut ini zona kota kota dobagi menjadi 6 kawasan, yaitu :

1) Zona city atau kota.
2) Zona sub urban atau sub daerah perkotaan.
3) Sub urban finger atau jalur tepi sub daerah perkotaan.
4) Urban finger atau jalur tepi daerah perkotaan yang paling luar.
5) Rural-urban finger atau jalur batas desa kota.

Dari pembagian zona ini maka daerah pinggiran kota disebutnya sebagai daerah sub-urban atau daerah sub daerah perkotaan (Bintarto, 1989 : 67). Perubahan yang terjadi dalam masyarakat pinggiran kota suatu implikasi dari pembangunan kota tersebut. Smelser (1987) dan Redfield (1963) menyatakan bahwa perubahan dalam masyarakat ada kaitannya dengan aspek sosial ekonomi dan budaya dalam struktur masyarakat. Sebagai wilayah pemukiman, pinggiran kota terdapat masyarakat dengan beragam ciri khas yang dapat membedakannya dari masyarakat lain.

1. 4. 2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari dua faktor yang ikut mempengaruhi pola-pola tindakan manusia baik secara langsung maupun melalui pola-pola cara berpikir. Sistem nilai budaya

terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pemikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, serta individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sehingga konsepsi-konsepsi yang sejak lama telah berakar dalam jiwa individu tersebut (Koendjoroningrat, 1985 : 25-26).

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Bentuk-bentuk interaksi sosial sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Kerja sama (cooperatioan)
2. Persaingan (competetion)
3. Pertentangan atau pertikain (conflict)

Menurut Charles P. Lommis, (dalam David Berry, 1995 : 71) interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jumlah pelaku lebih dari satu orang bisa dua orang atau lebih.
2. Adanya komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Adanya suatu dimensi waktu.
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu.

Prasyarat utama berinteraksi adalah dimilikinya sejumlah simbol-simbol yang dimiliki bersama serta adanya proses komunikasi sehingga proses interaksi dapat berlangsung dengan baik. Manusia sebelum bertindak mengenalkan arti-arti tertentu kepada dunianya sesuai dengan skema interpretatif yang telah disampaikan kepadanya melalui proses-proses sosial. Kelakuan tersebut

disesuaikan dan diserasikan dengan arti-arti tertentu. Kelakuan manusia diawali dengan proses-proses pengertian dan penafsiran.

Masyarakat kota lebih memperlihatkan sifat heterogen, artinya terdiri dari lebih banyak komponen dalam susunan penduduknya. Kehidupan masyarakat kota, cenderung mengarah individual dan kurang mengenal antara warga yang satu dengan lainnya meskipun tempat tinggalnya berdekatan. Rasa persatuan tolong menolong dan gotong royong mulai pudar dan kepedulian sosial cenderung berkurang. Menurut P. J. P Nas (1979), masyarakat kota memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Terdapat spesialisasi dari variasi pekerjaan.
b. Penduduknya padat dan bersifat heterogen.
c. Norma-norma yang berlaku tidak terlalu mengikat.
d. Kurangnya kontrol sosial dari masyarakat karena sifat gotong royong mulai menurun.

Masyarakat pinggiran kota bersifat heterogen dalam segi agama, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan suku bangsa. Walaupun heterogen interaksi masyarakat dalam kerjasama dan tolong menolong serta kekerabatan yang dianut masih kuat. Berikut ini ada beberapa kajian penelitian atau studi yang pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa ahli mengenai interaksi sosial.

Penelitian mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat pinggiran telah banyak dilakukan, khususnya yang mengkaji mengenai hubungan dan interaksi sosial, seperti yang dilakukan oleh Mc. Suprapti, Zuraida Tanjung, dan Sutan Harahap (1998), mengenai *"Budaya Masyarakat Perbatasaan"*, yang mengkaji mengenai studi adaptasi di Muarasipongi Propinsi Sumatera Utara. Menurut Mc.

Suprapti, Zuraida Tanjung, dan Sutan Harahap (1998), kecamatan Muarasipongi merupakan daerah perbatasan yang terdiri dari dua kelompok sosial, yakni yang Ulu Muarasipongi dan orang Mandailing.

Pertemuan dua kelompok sosial dalam satu wilayah pemukiman tersebut sudah berlangsung lama. Latar belakang antara dua kelompok ini ada yang sama dan ada yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan sosial yang cukup kental dapat dijumpai di kalangan kerabat masing-masing kelompok perbatasan Muarasipongi. Frekuensi yang melintas batas masing-masing kelompok sosial tidak begitu tinggi. Hubungan sosial yang demikian dialami secara rutin sehari-hari oleh mereka bekerja sebagai pegawai kantor dan atau guru.

Hubungan sosial itu pun mengacu pada tata tertib kedinasan kerja. Walapun demikian ada hubungan sosial yang lebih menjalin kekerabatan, yakni melalui pengajian atau arisan. Aktivitas pengajian dan arisan tidak diikuti oleh semua pegawai dan diselengggarakan hanya pada kurun waktu tertentu setiap bulannya. Frekuensi hubungan sosial melintas batas kelompok, khusus di kalangan masyarakat petani tergolong terbatas karena hampir sebagian besar petani menghabiskan kesehariannya dalam proses produksi, baik yang berkaitan dengan budidaya sawah, ladang, maupun kebun.

Interaksi para warga belum menimbulkan masalah kesenjangan sosial di kalangan masyarakat perbatasan. Masing-masing kelompok berusaha menahan diri untuk tidak menimbulkan perselisihan. Kehidupan masyarakat Muarasipongi tergolong sederhana dengan karakteristik budidaya pertanian tradisional. Budaya

masyarakat perbatasan tampak ada kesetiakawanan, tenggang rasa, kebersamaan dan musyawarah.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Denni Herlambang tahun 2005 yang meneliti tentang interaksi dengan judul *"Pola Interaksi Masyarakat Tionghoa dan Masyarakat Pribumi studi kasus Di Puncak Sekuning Kelurahan Lorok Pakjo Palembang"*. Hasil penelitian menerangkan bahwa antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi pada umumnya ada kerjasama, namun hanya sesekali saja. Hal ini bahwa keterlibatan orang dari kedua kelompok hanya pada peristiwa khusus, misalnya kegiatan perbaikan jalan yang rusak. Dalam bidang ekonomi kerjasama tidak ada, di mana hanya orang Tionghoa yang saling membantu dalam bidang ekonomi. Toleransi dalam menjalankan ibadah antar umat beragama telah ada, hanya ada kesalahfahaman dalam hal ini, misalnya orang pribumi tidak boleh memakan makanan di rumah orang Tionghoa pada saat berkunjung. Tidak ada konflik antara masyarakat pribumi dan Orang Tionghoa, kedua golongan ini saling berinteraksi.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Yanti Aresta tahun 2009 yang meneliti tentang interaksi dengan judul *"Bentuk Interaksi Sosial Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Tenaga Honorer di Sekretariat Daerah (Setda) Kabupaten Lahat"*. Hasil penelitian menerangkan bahwa interaksi yang terjadi berupa asosiatif (kerjasama). Bentuk interaksi kerjasama disesuaikan dengan kemampuan kerja pegawai, hubungan kedekatan pribumi, dan tugas fungsi pokok pegawai. Tidak ada persaingan dan konflik yang terjadi hanya ketidakfahaman terhadap

tugas yang diperintahkan, ketidakpuasan terhadap upah dan tersinggung karena tutur kata.

Penelitian lainnya tentang Interaksi Sosial yang dilakukan oleh Anwar tahun 2008 yang berjudul "*Analisis Model Setting Ruang Komunal Sebagai Sarana Kegiatan Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun Studi Kasus Rumah Susun Pekunden Dan Sombo*". Dalam penelitian ini diketahui bahwa pola kegiatan interaksi sosial, dalam kaitannya dengan status sosial, kegiatan dapat dibagi menjadi dua yaitu kegiatan yang bersifat formal, seperti kegiatan rapat atau pertemuan, arisan, pengajian, dan kegiatan yang bersifat informal seperti ngobrol atau santai, hiburan atau bermain. Disamping itu, kecenderungan kegiatan dilakukan secara individual dan kelompok yang terdiri dari kelompok dewasa (orang tua), kelompok remaja, dan kelompok anak-anak.

Penelitian yang lain juga tentang interaksi sosial yang dilakukan oleh Juniati pada tahun 2009 yang meneliti tentang *"Interaksi Sosial Petani Miskin dalam memenuhi kebutuhan dasarnya studi di Desa Penyandingan Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir"*. Menurutnya dalam masyarakat petani di pedesaan yang masih mencirikan tradisional, bentuk interaksi dalam suatu pembauran umumnya diwujudkan dalam bentuk kerjasama saling tolong menolong dan gotong royong diantara sesama warga desa tersebut. Hal ini tidak hanya sekedar untuk memenuhi kepentingan individu atau kelompok semata, tetapi lebih merupakan cara hidup dan budaya yang melembaga dan menjadi adat istiadat yang berfungsi untk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat di daerah tersebut.

Berpijak pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, maka peneliti berusaha mengambil sisi lain dari konsep masyarakat kota itu sendiri, di mana peneliti menyadari bahwa interaksi bukan hanya diperlukan pada masyarakat desa atau kota namun juga sangat dibutuhkan pada masyarakat pinggiran kota yang dalam kota Palembang ditetapkan sebagai wilayah desa dan berbatas dengan wilayah yang disebut wilayah pemukiman masyarakat kota, pada wilayah masyarakat kota ini masyarakat memiliki corak kehidupan kota dan pada wilayah yang disebut sebagai wilayah desa, yaitu Karya Jay terdiri dari komponen masyarakat dengan sistem masyarakat desa. Penelitian ini menggambarkan dan menganalisis *"Interaksi Sosial Masyarakat Pinggiran Kota di Kelurahan Karya Jaya Kecamatan Kertapati Kota Palembang"*.

1. 5. Kerangka Pemikiran

1. 5. 1. Interaksi Sosial

Manusia dalam mempertahankan hidupnya memerlukan manusia lain. Konsep manusia sebagai *zoon politicon* merupakan realisasi bahwa manusia (individu) dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak dapat lepas dari keberadaan individu lain. Manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam hidupnya disamping tuntutan untuk hidup berkelompok.

Masyarakat sebagai sebuah sistem hidup bersama dengan makhluk sosial yang diwujudkan dalam pergaulan hidup dengan sesamanya. Karena semenjak lahir manusia sudah memiliki naluri untuk hidup berkawan. Kehidupan sosial

tersebut ditandai dengan adanya keserasian sebagai satu kesatuan, kemudian mereka akan saling berinteraksi dalam jangka waktu yang lama. Seorang individu atau pun secara berkelompok untuk berhubungan dengan individu yang lain harus melakukan kontak dan komunikasi sehingga terjadi interaksi sosial dan proses sosial.

1. 5. 2. Pinggiran Kota

Menurut Wirth, kota adalah suatu pemukiman yang cukup besar, padat dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya (Asy' Ari, 1993 : 19). Masyarakat kota ialah semua yang mendiami atau yang bermukim di suatu kota. Mereka ini sangat bervariasi baik dari segi etnis, lapangan pekerjaan, tingkat pendidikan serta latar belakang agama dan kebudayaan yang dianutnya. Sehingga masyarakat kota mempunyai ciri khas yang secara umum berbeda dengan masyarakat pedesaan. Masyarakat kota sangat heterogen dalam berbagai segi.

Dalam hal pendidikan, masyarakat kota terdiri dari orang-orang dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Mulai dari masyarakat yang tidak sekolah hingga pendidikan perguruan tinggi pun ada. Sarana dan prasarana pendidikan dan sekolah di kota relatif cukup tersedia, mulai dari tingkat pra sekolah sampai tingkat perguruan tinggi. Tetapi, sarana dan prasarana pendidikan atau sekolah-sekolah tersebut, yang banyak memanfaatkan ialah mereka yang menetap dan yang tergolong kelas berpendapatan cukup (menengah ke atas).

Di antara ciri wilayah pemukiman kota ialah sebagian besar warganya bermata pencaharian non agraris, tetapi dari bidang yang lain seperti bidang jasa, industri, perdagangan, kerajinan dan lain-lain. Masyarakat kota relatif berdiri sendiri, dalam arti berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dari usaha sendiri, tidak bergantung pada orang lain, misalnya orang tua. Pekerjaan warga kota benar-benar sangat heterogen dan sangat kompleks, meskipun demikian ada juga yang bermata pencaharian di bidang nelayan, pertanian, sektor informal, dan ada produksi substensi (Asy'Ari, 1993 : 80).

Sikap kehidupan masyarakat kota cenderung pada individulisme / egoisme yaitu masing-masing anggota masyarakat berusaha sendiri-sendiri tanpa terikat oleh anggota masyarakat lainnya. Hal mana menggambarkan corak hubungan yang terbatas, di mana setiap individu mempunyai otonomi jiwa atau kemerdekaan untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Dari segi budaya masyarakat kota umumnya mempunyai tingkatan budaya yang lebih tinggi, karena kreativitas dan dinamikanya kehidupan kota lebih cepat menerima yang baru atau membuang sesuatu yang lama, lebih cepat mengadakan reaksi, lebih cepat menerima mode-mode dan kebiasaan-kebiasaan baru. Kedok peradaban yang diperolehnya ini dapat memberikan sesuatu perasaan harga diri yang lebih tinggi, jauh berbeda dengan seni budaya dalam masyarakat desa yang bersifat statis. Derajat kehidupan masyarakat kota beragam dengan corak sendiri-sendiri.

Perwatakan masyarakat kota cenderung pada sifat materialistis. Akibat dari sikap hidup yang egoisme dan pandangan hidup yang radikal dan dinamis menyebabkan masyarakat kota lemah dalam segi agama sehingga menimbulkan efek-efek negatif yang berbentuk tindakan amoral, indisipliner, kurang memperhatikan tanggung jawab sosial. Hal ini karena norma-norma yang berlaku di masyarakat kota tidak terlalu mengikat. Seiring dengan kemajuan masyarakat kota dan kurangnya kontrol sosial dari masyarakat yang menunjukkan sifat gotong royong masyarakat mulai menurun.

Lingkungan hidup manusia akan memberikan andil dalam pembentukan perilaku individu. Lingkungan hidup manusia tidak hanya berupa lingkungan sosial tetapi juga merupakan lingkungan biofisik sebagai satu kesatuan ekosistem. Manusia akan berkembang berproses sejalan dengan interaksi manusia dengan sesama dan lingkungan hidupnya. Wujud lingkungan hidup itu sangat bervariasi, ada yang disebut kota, desa, daerah tropis, dan lain-lain. Dengan demikian lingkungan hidup tersebut akan mempunyai ciri khas yang berbeda-beda. Kota sebagai lingkungan hidup manusia bergerak dalam arti selalu terjadi perubahan yang dinamis, sesuai dengan budaya dan peradaban manusia dan meluas sebanyak dengan jumlah manusia yang berada di dalamnya.

Lingkungan kota yang berada pada bangunan industri, padatnya kendaraan, dan punahnya penghijauan menyebabkan susana kota yang penuh dengan polusi. Polusi yang dihasilkan dari pembangunan manusia ini mengakibatkan lingkungan kota menjadi tidak sehat. Dalam bidang kesehatan,

semua masyarakat kota ingin menempati lokasi yang secara alami dapat memberikan suasana dan perlengkapan yang mendukung agar para penderita dapat beristirahat dengan nyaman, dan segera mendapatkan kesembuhan, misalnya fasilitas tanam-tanaman yang teduh, tersedia sarana air bersih, dan lain-lain. (Asy'ari, 1993 : 39).

Dalam hubungan dengan masyarakat lain, masyarakat kota bersifat individualis. Hubungan yang terjalin dengan sesama hanya karena kepentingan, misal urusan pekerjaan. Masyarakat kota cenderung tertutup sehingga dengan tetangga saja mereka tidak kenal. Jalinan hubungan pada masyarakat kota tidak mengenal keeratan sistem kekerabatan, tidak ada gotong royong apalagi jika masyarakat kota tinggal di kompleks perumahan mereka untuk membersihkan lingkungan dan keamanan dengan membayar petugas.

Ada perbedaan antara kota dan desa, seperti yang dikemukakan oleh P.J.M.Nas (1979 : 35) yang mengutip pendapat Constandsc, sebagai berikut :

1. Kota bersifat besar dan memberikan gambaran yang jelas, sedangkan pedesaan itu kecil dan bercampur-baur, tanpa gambaran yang tegas.
2. Kota mengenal pembagian kerja yang luas, desa tidak.
3. Struktur sosial di kota mengenal differensiasi yang luas sedangkan pedesaan realtif sederhana.
4. Individualitas memainkan peranan penting dalam kebudayaan kota, sedangkan di pedesaan hal ini kurang penting, di pedesaan orang menghayati hidupnya terutama dalam kelompok primer.
5. Kota mengarahkan gaya hidup pada kemajuan, sedangkan pedesaan lebih berorientasi pada tradisi.

Interaksi pada masyarakat kota tidak terjalin erat, setiap berhubungan dengan orang masyarakat kota merasa takut orang tersebut melakukan kejahatan

sehingga masyarakat kota bersikap individualis dan tidak mau tahu dengan orang-orang yang berada di lingkungannya. Namun, hal ini mungkin berbeda pada masyarakat pinggiran kota yang memiliki pengaruh dari kehidupan kota maupun desa. Interaksi sosial yang dijalani masyarakat pinggiran masih sangat erat, tampak pada adanya kegiatan-kegiatan sosial dan kelompok-kelompok sosial yang didirikan masyarakat demi mewujudkan hubungan sosial yang erat satu sama lain.

Berdasarkan pendekatan teoritis, kehidupan sosial dan interaksi sosial masyarakat pinggiran kota hanya dapat difahami dalam lingkup makna yang melekat dari individu sebagai penentu tindakan sosial dalam dunianya sendiri. Artinya kajian mengenai kehidupannya tersebut dapat difahami dan dideskripsikan bukan menurut tafsiran dan konsep yang dibangun peneliti. Akan tetapi masyarakat pinggiran kota tersebutlah yang memberikan makna tentang dunia yang sedang mereka jalani, tindakan apa saja yang dilakukan masyarakat pinggiran kota dalam merespon lingkungan di mana mereka tinggal. Makna tersebut disempurnakan berdasarkan pengalaman nyata dilihat dari ucapan kalimat, ungkapan atau bahasa mereka dalam memahami dan mengintegrasikan aktivitas kehidupan.

Menurut Gillin dan Gillin, bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan sebagai proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial adalah bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan

antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dua Syarat terjadinya interaksi sosial :

1. Adanya kontak sosial (social contact), Suatu kontak dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan perantara.
2. Komunikasi

Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (conflict).

a. Kerja Sama

Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama lebih lanjut dibedakan dengan :

a. Kerja sama spontan, yaitu kerja sama yang serta merta.
b. Kerja sama langsung, merupakan hasil dari perintah atasan dan bawahan.
c. Kerja sama kontrak, merupakan kerja sama atas dasar tertentu.

d. Kerja sama tradisional merupakan bentuk kerjasama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial.

Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, ada lima bentuk kerja sama, yaitu :

1. Kerukunan, yang mencakup gotong royong dan tolong menolong.
2. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertkaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Ko-optasi, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
4. Koalisi, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama maka sifatnya adalah kooperatif.
5. Joint venture, yaitu kerja sama dalam penguasaan proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batubara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya.

b. Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perorangan maupun kelompok manusia) dengan acara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Yang bersifat pribadi, orang perorangan atau individu secara langsung bersaing untuk, misalnya memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi. Tipe ini dinamakan rivalry. Di dalam persaingan yang tidak

bersifat pribadi yang langsung bersaing adalah kelompok. Persaingan misalnya dapat terjadi antara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli di suatu wilayah tertentu. Tipe-tipe tersebut di atas menghasilkan beberapa bentuk persaingan antara lain persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peranan, dan persaingan ras yang merupakan persaingan di bidang kebudayaan.

c. Pertentangan

Pertentangan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan. Sebab-musahab atau akar-akar pertentangan antara lain :

1. Perbedaan antara individu-individu.
2. Perbedaan kebudayaan.
3. Perbedaan kepentingan.
4. Perbedaan sosial.

Pertentangan mempunyai bentuk khusus, antara lain :

1. Pertentangan Pribadi.
2. Pertentangan Rasial.
3. Pertentangan antara kelas-kelas sosial.
4. Pertentangan politik.
5. Pertentangan yang bersifat internasional.

d. Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara

orang perorangan atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi yang menunjuk pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses di mana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu :

1). Untuk mengurangi pertentangan-pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan faham. Akomodasi di sini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.

2). Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer.

3). Untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor soasial

psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumapi pada sistem masyarakat yang mengenal sistem berkasta.

4). Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya, lewat perkawinan atau asimolasi dalam arti luas.

Bentuk akomodasi antara lain :

1. *Coercion,* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. Coercion merupakan bentuk akomodasi di mana salah satu pihak yang berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Pelaksanaanya dapat dilakukan secara fisik (secara langsung) maupun secara psikologis (secara tidak langsung). Contohnya perbudakan.
2. *Compromise*, adalah suatu bentuk akomodasi pihak-pihak yang terlibat mengurangi tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap untuk dapat melaksanakan *compromise* adalah pihak untuk bersedia merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya. Misalnya traktat antara beberapa negara, akomodasi antara partai politik, karena sadar bahwa kekuatan masing-masing adalah sama dalam suatu pemilihan umum, dan seterusnya.
3. *Arbitration* merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentanagan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua pihak atau oleh suatu bahan yang berkedudukan lebih tinggi dari

pihak-pihak yang bertentangan, seperti dalam penyelesaian masalah perselisihan perburuhan.

4. *Mediation*, yaitu cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral. Pihak ketiga ini hanyalah mengusahakan suatu penyelesaian secara damai yang sifatnya hanya sebagai penasihat. Sehingga pihak ketiga ini tidak mempunyai wewenang untuk memberikan keputusan-keputusan penyelesaian yang mengikat secara formal.
5. *Conciliation*, yaitu suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. Contohnya adanya panitia-panitia tetap di Indonesia khusus bertugas untuk menyelesaikan persoalan-persoalan perburuhan, di mana duduk wakil-wakil perusahaan, wakil-wakil buruh, wakil-wakil Departemen Tenaga Kerja dan seterusnya khusus bertugas menyelesaikan persoalan-persoalan jam kerja, upah, hari-hari libur dan lain-lain.
6. *Toleration*, sering juga dinamakan *toleran-participation* yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal bentuknya. Kadang-kadang toleration timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, hal mana disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan. Dari sejarah dikenal bahwa bangsa

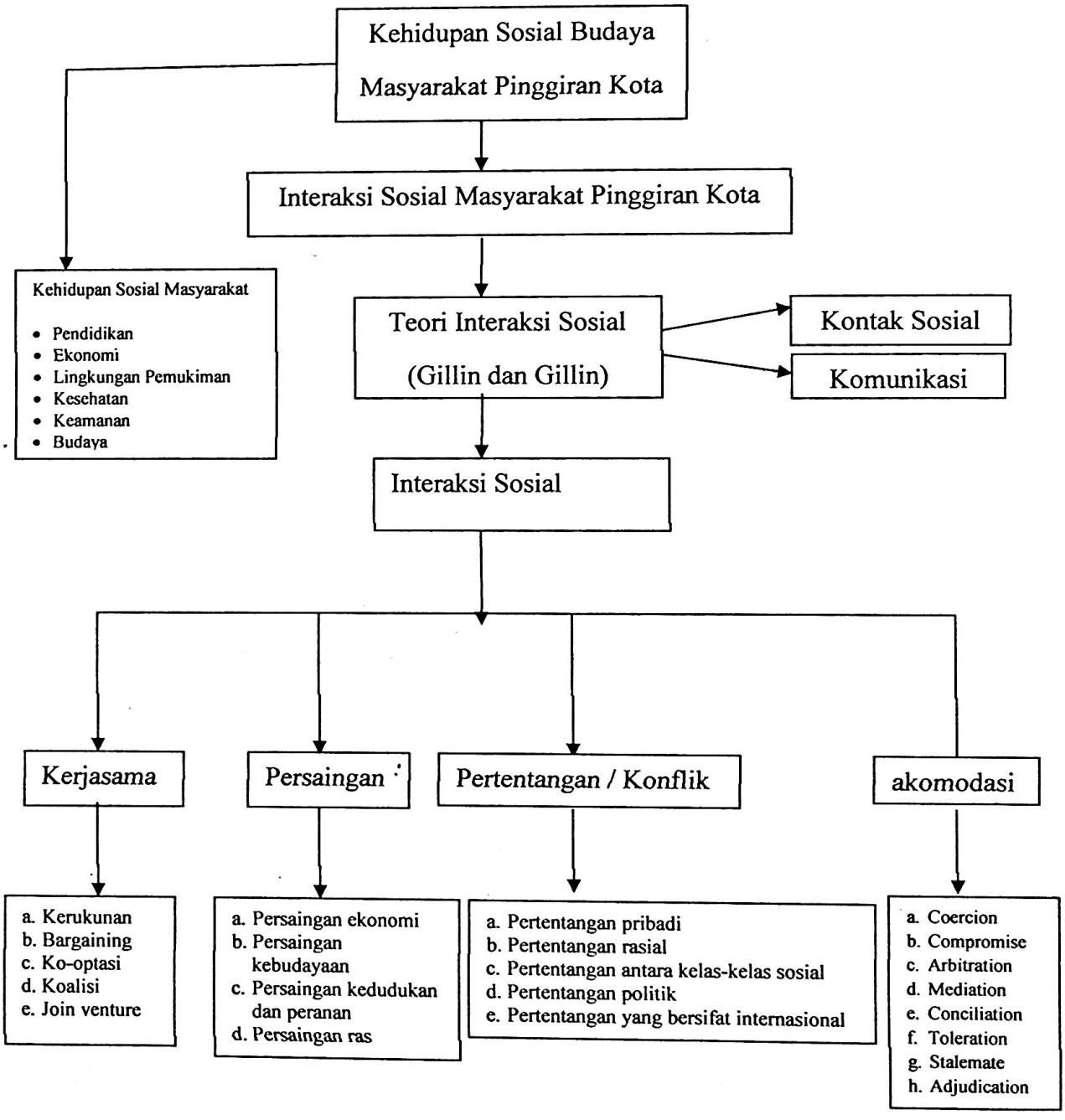
Indonesia adalah bangsa yang toleran yang sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan-perselisihan.

7. *Statlemate*, adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang bertikai atau berkonflik karena kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu untuk tidak melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan oleh karena bagi kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik untuk maju maupun untuk mundur. Contohnya terjadi antara Amerika Serikat dengan Soviet rusia di bidang nuklir.
8. *Adjudication*, adalah penyelesaian perkara atau sangketa di pengadilan.

Teori ini dipakai untuk mengkaji masalah penelitian interaksi sosial masyarakat pinggiran kota di kelurahan Karya Jaya dengan mengatakan bahwa suatu masyarakat pinggiran kota terdiri dari orang-orang yang heterogen dalam berbagai kedudukan sosialnya. Dari komponen masyarakat yang berbeda ini akan membaur membentuk sebuah kehidupan dengan berbagai aspek kehidupan yang melandasinya. Latar belakang masing-masing penduduk akan memberikan warna dalam interaksi sosial masyarakat pinggiran kota di kelurahan Karya Jaya.

Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Karya Jaya termasuk masyarakat kota Palembang tetapi secara geografis berada di perbatasan kota yang berbatasan langsung dengan wilayah desa. Interaksi sosial dalam kehidupan sosial masyarakat pinggiran kota ini akan berbeda dengan interaksi masyarakat pusat kota di mana dalam kehidupannya terdapat nilai-nilai masyarakat kota dan juga dipengaruhi oleh kehidupan pedesaan yang dibawa oleh penduduk yang beraneka ragam latar belakangnya.

Kerangka Pemikiran



1. 6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moeleong, 2002 : 4). Penelitian kualitatif berlangsung dalam situasi alamiah, artinya peneliti tidak berusaha memanifulasi situs *(setting)* penelitian, atau pun melakukan intervensi terhadap aktifitas subjek penelitian dengan memberikan perlakuan (treathment) tertentu, melainkan berusaha untuk memahami fenomena yang dialami dan dirasakan subjek sebagaimana adanya.

1. 6. 1. Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk dapat menguraikan tentang karakteristik suatu keadaan, di mana penelitian ini hanya pada taraf pengumpulan fakta-fakta. Pada penelitian tentang interaksi sosial masyarakat pinggiran kota di kelurahan Karya Jaya, peneliti akan mendeskripsikan mengenai kehidupan sosial dan interaksi sosial masyarakat pinggiran kota di kelurahan Karya Jaya kecamatan Kertapati kota Palembang.

1. 6. 2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian terletak di kelurahan Karya Jaya kecamatan Kertapati kota Palembang. Lokasi penelitian ini dipilih peneliti karena :

1. Wilayah ini memiliki masyarakat yang taraf hidupnya secara sosial-ekonomi masih rendah, penghargaan dan perhatian terhadap pergaulan hidup dan hidupnya tergantung pada kekuatan tumbuh dan tanam-tanaman dan hewan dan secara administratif terletak diantara daerah belakang dengan pusat kota.
2. Kelurahan Karya Jaya terdiri dari masyarakat yang heterogen dalam berbagai segi yakni ekonomi, agama, pendidikan, pekerjaan dan suku bangsa.

1. 6.3. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat kelurahan Karya Jaya kecamatan Kertapati kota Palembang.

1. 6.4. Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor konseptual, karena itu penyaringan sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi (Moeleong, 2002). Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu teknik yang bertujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 kelompok informan, yaitu :

1. Informan utama / informan kunci adalah masyarakat kelurahan Karya Jaya.
2. Informan pendukung berupa staf administrasi pemerintah Kelurahan Karya Jaya dan tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya.

Adapun kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menjadi penduduk di kelurahan Karya Jaya dengan kriteria :

- Laki-laki dan Perempuan
- Sudah menikah
- Tinggal di kelurahan Karya Jaya selama minimal 3 tahun, karena orang-orang ini sudah mengalami peristiwa yang cukup banyak dialami selama di kelurahan Karya Jaya.
- Berasal dari tingkat pendidikan, pekerjaan, agama, dan suku bangsa yang berbeda.

1. 6. 5. Definisi Konsep

Konsep adalah unsur penelitian yang terpenting dan menurut definisi yang dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial.

1. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.
2. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

3. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
4. Masyarakat pinggiran kota ialah masyarakat yang taraf hidupnya secara sosial-ekonomi masih rendah, penghargaan dan perhatian terhadap pergaulan hidup dan hidupnya tergantung pada kekuatan tumbuh dan tanam-tanaman dan hewan dan secara administratif terletak diantara daerah belakang dengan pusat kota.
5. Pinggiran Kota Palembang adalah semua wilayah yang terletak di batas kota yang berbatas langsung dengan wilayah luar kota. Salah satunya ialah wilayah Kecamatan Kertapati yang memiliki wilayah pinggiran lagi berupa kelurahan Karya Jaya.

1. 6.6. Sumber Data

Menurut Loafloand, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti data dari koran, majalah, dan dokumen (Moeleong, 2002). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu :

1. Data Primer

   Data Primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara dan dengan melakukan observasi seperti survai langsung ke

lapangan perihal masalah yang berkaitan dengan data yang akan diambil dalam proses penelitian yang sedang dilakukan.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data di luar data primer yang menunjang penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari :

- Studi pustaka, digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang mendukung serta berhubungan dengan permasalahan-permasalahan penelitian. Data dan informasi yang dimaksud diperoleh melalui buku-buku metode penelitian, buku mengenai interaksi sosial masyarakat pinggiran kota dan laporan penelitian yang pernah dilakukan serta relevan dengan permasalahan penelitian, artikel, dan koran.
- Internet, data dan informasi yang dimaksud diperoleh melalui situs-situs di internet yang relevan terhadap masalah penelitian.
- Data monografi kelurahan Karya Jaya kecamatan Kertapati.

1. 6.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009 : 224). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Observasi

Dalam penelitian ini observasi yang dipilih peneliti adalah pengamatan terus terang. Dalam melakukan penelitian peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti (Sugiyono, 2009 : 228).

2) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang objek yang diteliti (Bungin, 2003 : 10). Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara berstruktur dengan pedoman wawancara.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk menunjang keakuratan data dalam mengetahui interaksi sosial masyarakat pinggiran kota di kelurahan Karya Jaya berupa data mengenai penduduk yang tinggal di kelurahan Karya Jaya dan berbagai penelitian orang yang telah dilakukan sebelumnya sebagai perbandingan.

1. 6.8. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam proses penelitian ini akan berlangsung melalui tiga tahapan model Air dari Miles dan Huberman (Bungin, 2003 : 229), yaitu :

1. Tahap reduksi data

Reduksi data bahwa kesemestaan potensi yang dimiliki oleh data disederhanakan dalam sebuah mekanisme antisipatoris. Hal ini dilakukan ketika peneliti melakukan kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, kasus, dan instrument penelitian yang digunakan. Jika hasil catatan lapangan, wawancara, rekaman, dan data lain telah tersedia, tahap seleksi data berikutnya adalah perangkuman data, pengkodean, merumuskan tema-tema, pengelompokkan dan penyajian cerita secara tertulis.

Data terpilih dalam penelitian ini adalah data monografi kelurahan, hasil observasi, dan wawancara dengan masyarakat mengenai kehidupan sosial dan interaksi sosial masyarakat pinggiran kota di kelurahan Karya Jaya. Pedoman wawancara sangat membantu untuk mereduksi atau mengelompokkan data yang diperoleh peneliti. Data yang diperoleh ini langsung dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

2. Tahap penyajian data *(Data Display)*

Tahap penyajian data sebagai konstruk informasi padat terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Penyajian data merupakan bagian kedua dari tahap analisis. Seorang peneliti perlu mengkaji proses reduksi data sebagai dasar pemaknaan. Penyajian data yang lebih terfokus

meliputi ringkasan terstruktur dan synopsis, deskripsi singkat, diagram-diagram, matriks dengan teks dari pada angka dalam sel.

3. Tahap kesimpulan *(Verifikasi)*

Tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi ini melibatkan peneliti dalam proses interpretasi, penetapan makna dari data yang tersaji. Cara yang digunakan semakin banyak komparasi, merumuskan pola dan tema, pengelompokkan dan penggunaan metafora tentang metode konfirmasi seperti triangulasi, mencari kasus-kasus negatif, menindak lanjuti temuan-temuan, cek silang hasilnya dengan responden.

1. 6.9. Teknik Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2009 : 274). Dalam sebuah penelitian dalam ruang lingkup metode penelitian, dibutuhkan triangulasi data yang berfungsi sebagai pengukur kredibilitas (derajat kepercayaan) dalam menguji suatu data penelitian.

Penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber data, di mana peneliti menggunakan lebih dari satu sumber data. Interaksi sosial masyarakat pinggiran kota di kelurahan Karya Jaya, selain dapat diketahui dengan wawancara mendalam kepada informan yang berupa masyarakat, lurah, staf kelurahan, ketua RT, dan tokoh masyarakat di kelurahan Karya Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Raharjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan.* Makassar : Graha Ilmu

Asy'ari Imam, Sapari. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa.* Surabaya : Usaha Nasional.

Berry, David. 1995. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi.* Jakarta : CV Rajawali

Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya.* Jakarta : Galia Indonesia.

Budihardjo, Eko dkk. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan.* Semarang : IKAPI.

Budihardo, Eko dkk. 1998. *Sejumlah Masalah Pemukiman Di Kota.* Jakarta : IKAPI.

Budihardo, Eko dkk. 1999. *Kota Berkelanjutan.* Bandung : IKAPI.

Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta : Rajawali Pers.

Burke, Peter. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Cohen, J Bruce. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta : Rineka Cipta

Denzin, K Norman. 2001. *Hand book Of Qualitative Research.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Daldjoeni. 1997. *Seluk Beluk Masyarakat Kota.* Bandung : Alumni.

Gallion, Arthur. 1992. *Pengantar Perancangan Kota, Desain dan Perencanaan Kota Edisi Kelima.* Jakarta : Erlangga.

Goldthorpe, J E. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga Kesenjangan dan Pembangunan.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek.* Jakarta : Bumi Aksara.

Hendro Raldi, Koestoer dkk. 2001. *Dimensi Keruangan Kota.* Jakarta : UI Press.

Koestoer H, Raldi. 1997. *Perspektif Lingkungan Kota-Desa.* Jakarta : UI Press.

Koestoer H, Raldi. 2001. *Dimensi Keruangan Kota.* Jakarta : UI Press.

Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Mansyur, Colil. 1980. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa.* Surabaya : Usaha Nasional.

Menno S, dan Mustamin Alwi. 1992. *Antropologi Perkotaan.* Jakarta : Rajawali Pers.

Moeleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nas, P. J. M. 1979. *Kota Di Dunia Ketiga.* Jakarta : Bharatara Karya Aksara.

Nas, P. J. M. 1984. *Kota di Dunia Ketiga Pengantar Sosiologi Kota.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Redfield, Robert. 1963. *The Little Community, Peasant Community n Culture, Illianis.* USA : The Chicago Press.

Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta : Kencana Persada Media Group.

Setaiadi M, Elly. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta, dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya.* Jakarta : Kencana

Smelser, J. 1987. *Sosiologi ekonomi.* Jakarta : Bahana Aksara.

Simanjuntak. 1981. *Perubahan dan Perencanaan Sosial.* Bandung : Tarsito.

Soekanto, Soerjono. 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat.* Jakarta : Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Keempat.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2009. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.

Suryochondro, Sukanti. 1984. *Kota Di Dunia Ketiga.* Jakarta :

Bhatara Karya Aksara.

Usman, Husaini dkk. 2001. *Metode Penelitian Sosial. Jakarta* : Bumi Aksara.

Widjaja, A W. 1986. *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan Masyarakat.* Jakarta : Akademika Pressindo.

Laporan Penelitian

Anwar, 2008, *Analisis Model Setting Ruang Komunal Sebagai Sarana Kegiatan Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun Studi Kasus Rumah Susun Pekunden Dan Sombo*. Laporan Penelitian tidak untuk dipublikasikan.

Denni Herlambang, 2005. *Pola Interaksi Masyarakat Tionghoa dan Masyarakat Pribumi studi kasus Di Puncak Sekuning Kelurahan Lorok Pakjo Palembang.* Skripsi mahasiswa Universitas Sriwijaya tidak untuk dipublikasikan.

Juniati, 2009. *Interaksi Sosial Petani Miskin dalam memenuhi kebutuhan dasarnya studi di desa Penyandingan Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.* Skripsi mahasiswa Universitas Sriwijaya tidak untuk dipublikasikan.

Mc. Suprapti, Zuraida Tanjung, dan Sutan Harahap, 1998. *Budaya mayarakat perbatasaan*, yang mengkaji mengenai studi adaptasi di Muarasipongi Pripinsi Sumatera Utara. Penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tidak untuk dipublikasikan.

Yanti Aresta. 2009. *Bentuk Interaksi Sosial Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Tenaga Honorer di Sekretariat Daerah (Setda) Kabupaten Lahat.* Skripsi mahasiswa Universitas Sriwijaya tidak untuk dipublikasikan.